

# Pengertian Morfologi dan Ruang Lingkupnya

Drs. Joko Santoso, M.Hum.



## PENDAHULUAN

---

Bagi Anda, modul ini sangat bermanfaat karena akan memberikan pengetahuan yang memadai mengenai bentuk, pembentukan kata, dan bagian-bagian kata bahasa Indonesia. Dengan demikian, di dalam melaksanakan pengajaran bahasa, Anda akan mampu menentukan, memilih, dan mengujicobakan aneka bentuk kata, baik dalam keperluan pengajaran bahasa Indonesia maupun dalam pemakaian bahasa Indonesia dan dalam berbagai keperluan komunikatif siswa.

Di dalam modul ini akan dibahas pengertian morfologi, ruang lingkup, dan satuan lingual yang menjadi objek kajian morfologi. Dengan memahami pengertian morfologi, Anda akan mampu menentukan ruang lingkup kajian dan kedudukannya di antara cabang-cabang linguistik yang lain, yaitu: fonologi, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, dengan memahami pengertian atau batasan morfologi Anda dapat menentukan satuan lingual yang menjadi objek kajiannya.

Modul ini merupakan modul pembuka atau modul dasar dalam mata kuliah Morfologi Bahasa Indonesia, yang selengkapnya terdiri atas sembilan modul. Sebagai modul pembuka atau modul dasar, modul ini berfungsi sebagai pengantar dalam mempelajari delapan modul yang lain. Dengan demikian, pemahaman Anda terhadap isi modul ini akan menjadi prasyarat keberhasilan pemahaman Anda terhadap aneka segi morfologi bahasa Indonesia selengkapnya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda dapat mengetahui dan memahami pengertian morfologi, ruang lingkup morfologi, dan kedudukan morfologi di antara cabang-cabang linguistik yang lain, serta satuan lingual yang menjadi objek kajian morfologi. Di dalam tujuan yang bersifat umum itu tersirat beberapa tujuan yang bersifat khusus, yaitu agar Anda dapat:

1. menjelaskan pengertian atau batasan morfologi dan ruang lingkupnya, di antara cabang-cabang linguistik yang lain;
2. menentukan satuan lingual yang menjadi bahan kajian morfologi dan dapat membandingkannya dengan satuan lingual yang menjadi bahan kajian cabang linguistik yang lain, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik;
3. membedakan satuan lingual yang disebut morf, morfem, alomorf, dan kata.

Mulailah Anda memahami dengan cermat uraian tentang konsep, pengertian, contoh, dan ilustrasi pada bagian awal setiap kegiatan belajar. Apabila menemukan kata atau istilah yang kurang atau tidak Anda pahami, gunakanlah glosarium (daftar kata) yang disediakan untuk menemukan maknanya. Jika kata atau istilah yang tidak atau kurang Anda pahami itu tidak terdapat di dalam glosarium, usahakanlah untuk mencarinya dalam Kamus Linguistik (misalnya karangan Harimurti Kridalaksana, 1993).

Selanjutnya, apabila Anda telah memahami uraian tersebut, kerjakan latihan satu demi satu lebih dahulu hingga selesai. Usahakan Anda tidak melihat rambu-rambu jawaban latihan. Jika Anda benar-benar telah yakin bahwa jawaban Anda benar, cocokkanlah jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban latihan. Apabila ternyata Anda belum bisa atau belum berhasil menjawab semua soal latihan, perhatikan sekali lagi rambu-rambu jawaban itu dan baca kembali penjelasan mengenai konsep, pengertian, contoh dan atau ilustrasi yang berkaitan dengan jawaban latihan Anda. Sebaliknya, apabila Anda telah berhasil menjawab semua atau sebagian besar soal latihan, lanjutkan dengan mengerjakan tes formatif.

Dalam mengerjakan tes formatif, jawablah lebih dulu semua soal baru, kemudian cocokkanlah jawaban Anda itu dengan kunci jawaban yang tersedia. Berusahalah dengan tekun mengamati dan menemukan materi mana yang masih belum Anda pahami. Gunakanlah kembali latihan dan uraian mengenai konsep, pengertian, contoh, dan atau ilustrasi untuk menolong Anda. Pusatkan perhatian Anda secara penuh pada aktivitas menjawab soal.

Apabila Anda sudah terbiasa mengerjakan soal-soal tes formatif ini, Anda akan memiliki modal yang cukup besar dan kuat dalam menghadapi ujian akhir semester mata kuliah ini. Model soal pada ujian akhir semester kelak sama dengan model soal tes formatif pada kegiatan belajar ini. Percayalah bahwa sesungguhnya Anda pasti mampu menguasai seluruh materi mata kuliah *Morfologi Bahasa Indonesia* melalui modul ini.

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Pengertian dan Ruang Lingkup Morfologi

☉ dalam percakapan sehari-hari, kita selalu mengucapkan atau mendengarkan kalimat-kalimat. Kalimat yang kita ucapkan atau dengarkan itu selalu terdiri dari kata atau kata-kata. Tidak pernah ada kalimat tanpa kata atau sebaliknya, tidak pernah ada kata tanpa kalimat. Dengan kata lain, kata atau kata-kata yang kita gunakan untuk membangun kalimat yang kita ucapkan. Demikian juga setiap kalimat yang kita dengarkan.

Perhatikan peristiwa cakapan atau dialog antara Pak Iskak, yang baru saja datang dari bepergian, dan Bu Iskak berikut ini!

Pak Iskak : “*Bu, anak-anak kita ke mana? Tampaknya sepi!*”

Bu Iskak : “*Itu! Sedang bermain di sebelah rumah. Pulang pagi, ya?*”

Apabila kita perhatikan, di dalam dialog singkat tersebut Pak Iskak mengucapkan kalimat-kalimat. Demikian pula Bu Iskak. Kalimat-kalimat yang mereka ucapkan terdiri dari kata-kata. Kata-kata tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda. Sebagian kata memiliki bentuk yang sederhana, misalnya *Bu, ya, di, dan ke*. Sebagian lagi, memiliki bentuk yang agak lebih besar, misalnya *kita, mana, sepi, pulang, pagi, sedang, dan rumah*. Selebihnya adalah kata-kata yang memiliki bentuk lebih kompleks, misalnya *anak-anak, tampaknya, sebelah, dan bermain*. Hal itu menunjukkan bahwa kata-kata yang dipakai untuk membangun kalimat dalam dialog di atas memiliki bentuk yang berbeda-beda.

Peristiwa berbahasa yang dilakukan orang-orang di sekeliling kita tentu saja juga menampilkan gejala serupa, seperti dialog di atas. Bahkan mungkin, lebih bervariasi pilihan bentuk katanya. Di samping kata *main*, orang juga menggunakan kata *bermain, bermain-main, permainan, pemain, pemain-pemain, memainkan, dimainkan, sepermainan, termainkan*, dan seterusnya. Selain kata *tampaknya*, terdapat pula penggunaan kata *tampak, menampakkan, ditampakkan, penampakan, tertampakkan, tampakan*, dan seterusnya. Anda juga dapat menyebutkan banyak contoh lain yang menampilkan ciri bentuk yang lebih bervariasi. Silakan!

Adanya aneka bentuk kata seperti tersebut di atas merupakan satu hal yang menarik bagi kita. Bentuk kata yang berbeda-beda itu ternyata dibangun dari unsur-unsur yang sebagian berulang sama dan sebagian lagi berbeda-beda. Kata *mengajar* berbeda dengan kata *diajar* karena unsur-unsur yang membentuknya berbeda. Walaupun kedua kata itu memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu *ajar*, kedua kata itu sama-sama memiliki bentuk yang saling tidak dimiliki satu sama lain. Kata yang satu memiliki unsur yang berupa afiks *meng-*, sedangkan kata yang satunya lagi memiliki unsur yang berupa afiks *di-*. Demikian pula Anda dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan bagian-bagian kata, misalnya *belajar*, *pelajar*, *pelajaran*, *pengajar*, *pengajaran*, *mengajarkan*, dan *diajarkan*. Anda ketahui bahwa semua kata itu memiliki unsur yang sama, yaitu *ajar* dan memiliki unsur-unsur selebihnya yang membedakan satu dengan yang lain.

Di samping bentuk kata yang berbeda-beda, seperti ditunjukkan di atas, satu hal lagi yang juga sangat menarik bagi kita ialah adanya makna yang berbeda-beda yang ditunjukkan atau ditandai oleh bentuk kata yang berbeda-beda itu. Makna kata *belajar*, *pelajar*, *pelajaran*, *pengajar*, *pengajaran*, *mengajar*, *mengajarkan*, *diajar*, *diajarkan*, *terpelajar*, *pengajar-pengajar*, *pelajar-pelajar*, masing-masing berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa setiap perbedaan bentuk kata membawa perbedaan arti. Silakan Anda mencari dan mengamati contoh-contoh lain yang lebih banyak dalam peristiwa berbahasa sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Lebih jauh lagi, ciri bentuk dan arti kata yang berbeda-beda memungkinkan memiliki golongan atau kelas kata yang berbeda-beda. Kata *belajar*, *mengajar*, *mengajarkan*, *diajar*, dan *diajarkan* adalah kata-kata yang termasuk kelas *verba* (kata kerja), sedangkan kata *pelajar*, *pelajaran*, *pengajar*, *pengajaran*, *pengajar-pengajar*, dan *pelajar-pelajar* adalah kata-kata yang termasuk kelas *nomina* (kata benda). Kata *mengajar* dan *mengajarkan* termasuk kelas *verba-aktif*, sedangkan kata *belajar*, *diajar* dan *diajarkan* termasuk kelas *verba-pasif*.

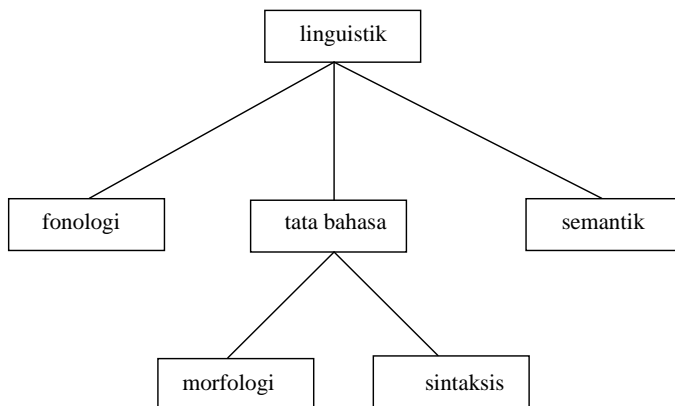
Adanya aneka bentuk, arti, dan kelas kata, seperti tersebut di atas menarik perhatian ahli bahasa sejak awal sejarah ilmu bahasa hingga sampai sekarang. Oleh karena ketertarikan itu, akhirnya timbullah salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik) yang disebut morfologi. Berdasarkan ilustrasi di atas, morfologi dapat dikatakan sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang menyelidiki seluk-beluk struktur kata yang berbeda-beda, di samping juga

menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata akibat perubahan struktur kata (Ramlan, 1980:2).

Oleh karena morfologi merupakan ilmu yang menyelidiki seluk-beluk struktur kata, perubahan golongan dan arti kata akibat adanya perubahan struktur kata, dapat kita mengerti bahwa objek kajian morfologi itu adalah kata. Oleh karena kata-kata di dalam suatu bahasa menampakkan ciri bentuk atau struktur yang berbeda-beda, dimungkinkan kata-kata itu memiliki unsur atau bagian yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, di samping kata, unsur atau bagian kata, yang sering disebut *morfem*, juga termasuk sebagai objek kajian morfologi. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa objek terkecil morfologi ialah morfem dan objek terbesar morfologi ialah kata.

Agar Anda lebih memahami pengertian, objek kajian, dan kedudukan morfologi di dalam linguistik, Anda perlu juga mempelajari secara singkat pengertian, objek kajian, dan kedudukan cabang-cabang linguistik yang lain. Dengan cara itu, Anda akan memahami pula batas-batas antara cabang satu dengan cabang yang lain. Untuk itu berikut ini secara berturut-turut akan dijelaskan cabang-cabang linguistik tersebut.

Linguistik atau ilmu bahasa memiliki beberapa cabang, seperti tampak dalam gambar diagram berikut.



Gambar 1.1.

Dengan melihat diagram di atas, Anda ketahui bahwa morfologi adalah salah satu cabang dari tata bahasa, dan tata bahasa itu sendiri merupakan

salah satu cabang dari linguistik, di samping semantik dan cabang fonologi. Dengan kata lain, morfologi dapat kita katakan sebagai salah satu cabang dari linguistik. Selain fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, di dalam ilmu bahasa juga dikenal adanya leksikon, yaitu perbendaharaan kata suatu bahasa. Tentu saja, leksikon tidak termasuk cabang ilmu bahasa. Berikut ini masing-masing cabang linguistik itu akan dijelaskan satu per satu secara singkat.

Fonologi, sebagai salah satu cabang linguistik, terdiri dari fonetik dan fonemik. Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa baik secara artikulatoris, akustis, maupun auditoris. Fonetik artikulatoris menyelidiki bunyi-bunyi bahasa dari aspek alat-alat ucap, cara kerja, dan bunyi yang dihasilkannya. Fonetik akustis mempelajari bunyi bahasa dari aspek fisiknya. Fonetik auditoris menyelidiki bunyi bahasa dari aspek pendengaran manusia. Di antara ketiga jenis fonetik itu, fonetik artikulatorislah yang paling mudah dipelajari dan yang paling nyata bermanfaat bagi linguistik. Oleh karena itu, fonetik jenis inilah yang biasanya paling banyak dipelajari dalam linguistik, sedangkan kedua jenis yang lain biasanya hanya disinggung serba sedikit saja.

**Fonemik** adalah cabang linguistik yang mempelajari fonem-fonem suatu bahasa (sebagai satuan lingual terkecil) dan distribusinya. Cabang linguistik ini berupaya untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa yang bersifat fungsional atau membedakan makna. Fonem /l/ berbeda dengan fonem /d/ karena kedua fonem itulah yang membedakan pengertian kata *lari* dan *dari*. Fonem-fonem yang menjadi objek kajian fonemik tersebut tidak bermakna melainkan hanya berfungsi membedakan makna.

Berdasarkan penjelasan di atas, di samping memiliki unsur yang berupa morfem, kata juga memiliki unsur yang berupa fonem. Tentu saja demikian, karena morfem-morfem pun (begitu juga kata, frase, klausa, dan kalimat) dibangun dari fonem-fonem. Namun, perlu Anda pahami bahwa fonem bukanlah objek kajian morfologi, sebaliknya morfem pun bukan objek kajian ilmu bunyi atau fonologi. Kata memang dapat dianggap sebagai satuan fonologis, yaitu sebagai satuan yang terdiri dari bunyi-bunyi, fonem-fonem atau suku kata-suku kata. Namun, bunyi, fonem atau suku kata tersebut bukanlah satuan lingual bermakna sebagaimana halnya morfem dan kata. Oleh karena itu, bunyi, fonem, dan suku kata tidak dapat disebut sebagai satuan gramatik. Satuan gramatik adalah satuan kebahasaan yang bermakna, baik bermakna leksikal maupun bermakna gramatikal. Satuan-satuan

kebahasaan yang termasuk sebagai satuan gramatik ialah morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Dengan demikian, morfem adalah satuan gramatik terkecil.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa fonetik dan fonemik (atau fonologi) adalah cabang linguistik yang memiliki objek studi bunyi-bunyi bahasa. Fonetik lebih menekankan perhatiannya pada pengadaaan bunyi, sedangkan fonemik lebih memusatkan perhatian pada fungsi bunyi. Bunyi-bunyi bahasa yang menjadi objek kajian kedua cabang linguistik itu tidak bermakna. Oleh karena itu, fonetik dan fonemik tidak termasuk dalam tata bahasa dan satuan-satuan lingual yang dipelajarinya juga tidak dapat disebut sebagai satuan gramatik. Berbeda halnya dengan morfem dan kata. Kedua satuan lingual itu adalah satuan gramatik karena memiliki makna, baik makna leksikal maupun gramatikal. Akibatnya, bidang linguistik yang berurusan dengan morfem dan kata sebagai satuan gramatik disebut tata bahasa.

Tata bahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis. Pengertian, objek kajian, dan kedudukan morfologi telah kita bicarakan di atas. Bila morfologi sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk struktur kata, sintaksis adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk struktur kalimat. Sama halnya kata, kalimat juga memiliki struktur dan unsur yang berbeda-beda. Kalimat *Tukang sayur itu sedang melayani langganannya* memiliki struktur dan unsur yang berbeda dengan kalimat "*Tukang itu melayani langganannya*". Kalimat pertama dibentuk dari unsur yang berupa frase *tukang sayur itu, sedang melayani*, dan kata *langganannya*, sedangkan kalimat kedua dibentuk dari unsur yang berupa frase *tukang itu*, kata *melayani*, dan kata *langganannya*. Kedua kalimat itu sama-sama terdiri dari satu klausa karena di dalam masing-masing kalimat itu hanya terdapat satu hubungan subjek-predikat. Kalimat pertama dibentuk dari enam kata, sedangkan kalimat kedua dibentuk dari empat kata.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita katakan bahwa sintaksis memiliki objek kajian kata, frase, klausa, dan kalimat. Kata yang di dalam morfologi merupakan objek kajian terbesar, di dalam sintaksis menjadi objek kajian terkecil. Jika morfologi mempelajari seluk-beluk struktur kata atau struktur internal kata, sintaksis mempelajari tata hubungan antara kata yang satu dengan kata-kata lain dalam membentuk struktur yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat.

Jelaslah bagi Anda, perbedaan antara morfologi dan sintaksis, serta jelas pula batas masing-masing ruang lingkup kajiannya. Morfologi mempelajari struktur internal kata, yaitu seluk-beluk struktur kata dan perubahan golongan dan arti kata akibat perubahan struktur kata. Sintaksis mempelajari kata sebagai unsur atau satuan pembentuk struktur konstruksi yang lebih besar yang berupa frase, klausa, dan kalimat.

Satu lagi cabang linguistik yang perlu Anda ketahui ialah semantik. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna komponen-komponen bahasa. Semantik juga disebut sebagai ilmu makna atau teori tentang makna. Semantik mempelajari makna baik yang bersifat leksikal maupun gramatikal. Semantik mempelajari makna kata-kata dalam suatu bahasa sebagaimana makna kata-kata dalam kamus. Di samping itu, semantik juga mempelajari makna gramatikal, yaitu makna yang timbul karena adanya proses penggabungan unsur-unsur gramatik, misalnya morfem dengan morfem, kata dengan kata, frase dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan kata atau frase, klausa dengan klausa, bahkan kalimat dengan kalimat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semantik memiliki tataran kajian yang sangat luas. Hampir mengenai semua tataran kebahasaan, kecuali fonem. Fonem tidak memiliki makna kecuali hanya memiliki fungsi untuk membedakan makna. Di samping itu, semantik juga mempelajari proses perubahan makna, pergeseran makna, pergantian makna, persamaan makna, pertentangan makna, dan sebagainya.

Agar pemahaman Anda terhadap cabang-cabang linguistik tersebut di atas lebih jelas, Anda harus mempelajarinya dalam mata kuliah tersendiri, yaitu mata kuliah fonologi, sintaksis, dan semantik. Kali ini Anda akan berkonsentrasi pada pemahaman morfologi bahasa Indonesia. Untuk itu cukuplah Anda pahami bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik memiliki pengertian dan objek kajian yang berbeda dengan morfologi. Fonologi memiliki objek kajian bunyi-bunyi bahasa, yaitu fonem-fonem, morfologi memiliki objek kajian kata dan bagian-bagiannya serta seluk-beluk struktur, golongan, dan arti kata; sintaksis memiliki objek kajian kalimat dan bagian-bagiannya; dan semantik memiliki objek kajian makna, baik leksikal maupun gramatikal.

Tentunya sekarang Anda telah memahami pengertian, ruang lingkup kajian, objek kajian, dan kedudukan morfologi, seperti telah diuraikan di atas. Selanjutnya, kerjakanlah latihan-latihan yang tersedia berikut ini agar Anda



dapat mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi dalam kegiatan belajar ini.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian morfologi!
- 2) Jelaskan objek kajian morfologi!
- 3) Tunjukkan perbedaan antara objek kajian fonologi dan morfologi!
- 4) Tunjukkan perbedaan antara objek kajian morfologi dan sintaksis!
- 5) Jelaskan kedudukan morfologi dalam linguistik di antara cabang-cabang linguistik yang lain!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Batasan atau definisi morfologi yang menyangkut kedudukannya dalam linguistik dan objek kajiannya sehingga dapat membedakannya dengan cabang-cabang linguistik yang lain.
- 2) Unsur-unsur gramatik yang membentuk kata.
- 3) Kata, dapat dipandang sebagai satuan fonologis dan satuan morfologis. Oleh karena itu unsur-unsur kata, dapat berupa fonem dan juga dapat berupa morfem (baik berupa afiks maupun bentuk dasar).
- 4) Kata adalah satuan lingual terbesar dalam morfologi dan sekaligus merupakan satuan lingual terkecil dalam sintaksis. Jadi, kata sama-sama menjadi objek kajian dalam morfologi dan sintaksis. Walaupun demikian, sintaksis tidak berkepentingan langsung dengan unsur-unsur atau bagian-bagian kata, sebaliknya morfologi pun tidak berkepentingan langsung dengan penggabungan kata-kata menjadi frase, klausa, dan kalimat.
- 5) Penjelasan mengenai kedudukan morfologi dalam linguistik harus dikaitkan dengan kedudukan cabang-cabang linguistik yang lain. Dengan demikian, kedudukan morfologi dapat tampak jelas di antara cabang-cabang itu.



## RANGKUMAN

---

Morfologi ialah salah satu cabang linguistik yang menyelidiki seluk-beluk struktur internal kata dan pengaruh perubahan struktur tersebut terhadap arti dan golongan kata. Struktur internal kata terdiri dari satuan-satuan gramatik terkecil yang disebut morfem. Oleh karena itu, objek kajian terbesar dalam morfologi ialah *kata*, sedangkan objek kajian terkecil dalam morfologi ialah *morfem*.

Morfem berbeda dengan fonem. Morfem sebagai satuan gramatik yang memiliki makna, sedangkan fonem bukan merupakan satuan gramatik dan tidak bermakna. Fonem adalah satuan lingual terkecil yang berfungsi membedakan makna.

Kata sebagai objek kajian terbesar dalam morfologi sekaligus merupakan objek kajian terkecil dalam sintaksis. Sama-sama memiliki perhatian terhadap kata, morfologi lebih berkonsentrasi pada struktur internal kata, sedangkan sintaksis lebih berkonsentrasi pada gabungan-gabungan kata, baik berupa frase, klausa maupun kalimat.

Semantik adalah cabang linguistik yang menyelidiki makna. Dalam menyelidiki makna, semantik berurusan dengan makna leksikal dan makna gramatikal. Di samping itu, semantik juga mempelajari adanya perubahan makna, pergeseran makna, persamaan makna, pertentangan makna, dan sebagainya. Dengan demikian, semantik memiliki objek kajian yang sangat luas, yaitu mengenai semua tataran bahasa, kecuali fonem karena fonem tidak bermakna tetapi berfungsi membedakan makna.



## TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Bidang kajian morfologi adalah ....
  - A. fonem
  - B. makna
  - C. kata
  - D. bunyi
  
- 2) Berikut ini adalah aspek-aspek yang dipelajari oleh morfologi, *kecuali*....
  - A. perubahan bentuk kata
  - B. bagian-bagian kata

- C. susunan bagian-bagian kata
  - D. susunan kata-kata
- 3) Isi pernyataan berikut termasuk dalam bidang kajian morfologi, *kecuali ....*
- A. penggabungan kata berpengaruh terhadap kelas kata
  - B. bentuk kata yang sama bisa memiliki arti yang berbeda
  - C. bentuk kata yang berbeda diduga memiliki makna yang berbeda
  - D. perubahan bentuk kata berkaitan dengan proses pembentukan kata

**Pilihlah!**

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
- B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- C. Jika pernyataan benar, alasan salah atau jika pernyataan salah, alasan benar
- D. Jika pernyataan dan alasan salah

- 4) Di dalam linguistik terdapat cabang-cabang keilmuan

*Sebab*

Morfologi adalah salah satu cabang dari linguistik

- 5) Perubahan bentuk kata adalah salah satu aspek yang dipelajari dalam morfologi

*Sebab*

Di samping mempelajari perubahan bentuk kata, morfologi juga mempelajari pengaruh perubahan bentuk kata terhadap arti dan kelas kata

- 6) Hubungan antara kata dan kata lain dalam kalimat tidak dipelajari oleh sintaksis

*Sebab*

Morfologi juga mempelajari hubungan kata dan kata lain dalam konstruksi frase

**Pilihlah!**

- A. Jika (1) dan (2) benar
- B. Jika (1) dan (3) benar
- C. Jika (2) dan (3) benar
- D. Jika (1), (2), dan (3) benar

- 7) Pernyataan berikut adalah contoh analisis dalam morfologi ....
- (1) kata *membelikan* dibentuk dari bentuk dasar *beli*
  - (2) kata *membelikan* memiliki unsur *mem-*, *beli*, dan *-kan*
  - (3) kata *membelikan* terdiri dari *mem-be-li-kan*
- 8) Morfologi termasuk salah satu cabang linguistik karena ....
- (1) morfologi tidak sama kedudukannya dengan linguistik
  - (2) morfologi hanya mempelajari sebagian dari bidang kajian linguistik
  - (3) morfologi juga mempelajari semua bidang kajian linguistik
- 9) Pernyataan berikut ini menunjukkan bidang kajian morfologi ....
- (1) kata adalah unsur terbesar dalam morfologi
  - (2) kata adalah unsur terkecil dalam sintaksis
  - (3) bagian-bagian kata bermakna bisa merupakan unsur terkecil dalam morfologi
- 10) Pernyataan yang benar adalah ....
- (1) fonologi mempelajari tata fonem suatu bahasa
  - (2) semantik mempelajari tata kalimat dan maknanya
  - (3) semantik mempelajari tata makna suatu bahasa

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Satuan Lingual Kajian Morfologi dan Cabang Linguistik yang Lain

T entunya Anda masih ingat bahwa pada Kegiatan Belajar 1 Anda telah mempelajari pengertian dan ruang lingkup morfologi serta kedudukan morfologi di antara cabang-cabang linguistik yang lain. Pada Kegiatan Belajar 2 ini Anda diajak memahami satuan-satuan lingual yang menjadi kajian morfologi. Namun, agar semakin jelas, Anda juga diminta untuk memahami satuan-satuan lingual yang menjadi kajian cabang-cabang linguistik yang lain.

Seperti telah Anda pelajari pada mata kuliah Linguistik Umum atau Dasar-dasar Linguistik, setiap bahasa meliputi empat tataran “hierarkis” yaitu fonetik, fonemik, morfologi, dan sintaksis. Di samping 4 tataran hierarkis tersebut di dalam linguistik juga terdapat cabang atau bidang kajian yang lain, yaitu semantik dan leksikon.

Fonetik dan fonemik, keduanya juga disebut *fonologi*. Dengan kata lain, fonologi terdiri dari fonetik dan fonemik. Fonetik bertugas menyelidiki bunyi-bunyi bahasa, baik mengenai cara menghasilkannya, bagaimana bunyi perambatan di udara, maupun sistem penerimaan bunyi oleh telinga. Yang *pertama* disebut fonetik artikulatoris, yang *kedua* disebut fonetik akustis, dan yang *ketiga* disebut fonetik auditoris, sedangkan fonemik berkepentingan menyelidiki fonem-fonem atau bunyi-bunyi yang berfungsi membedakan makna serta distribusinya di dalam satuan-satuan gramatik suatu bahasa. Cobalah Anda rumuskan dengan lebih lengkap pengertian ketiga jenis fonetik itu!

Dua tataran terakhir, yaitu morfologi dan sintaksis, disebut juga tata bahasa atau *gramatika*. Morfologi bertugas menyelidiki tata bentuk *kata*, sedangkan sintaksis menyelidiki tata bentuk *kalimat*. Oleh karena morfologi dan sintaksis termasuk tata bahasa atau gramatika maka setiap satuan lingual dalam morfologi dan sintaksis disebut satuan gramatik, yaitu satuan yang mungkin bermakna leksikal, tetapi mungkin pula hanya bermakna gramatikal. Sebaliknya, fonetik dan fonemik tidak termasuk dalam gramatika maka satuan lingual keduanya tidak dapat disebut satuan gramatik. Anda

tentu ingat bahwa bunyi [i], [t] atau [u] tidak bermakna dan fonem /i/, /t/, /u/ pun tidak bermakna walaupun mampu membedakan makna.

Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menyelidiki makna atau arti setiap satuan gramatik dan leksikon suatu bahasa. Semantik yang berkenaan dengan satuan gramatik disebut semantik gramatikal, sedangkan semantik yang berkenaan dengan leksikon disebut semantik leksikal. Leksikon ialah bidang atau objek kajian linguistik yang berupa perbendaharaan kata atau kekayaan kata suatu bahasa. Semua kata yang ditulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Ilmu yang menyelidiki leksikon suatu bahasa disebut *leksikologi* dan ilmu yang mempelajari penyusunan kamus disebut *leksikografi*.

Pada kegiatan belajar ini, Anda diminta untuk memahami satuan lingual dalam kajian morfologi bahasa Indonesia. Agar Anda dapat memahaminya secara jelas, Anda perlu membandingkan satuan lingual dalam morfologi itu dengan satuan lingual dalam cabang-cabang linguistik yang lain, yaitu dalam fonologi, sintaksis, dan semantik. Anda diharapkan mengarahkan perhatian secara khusus pada bidang morfologi. Penjelasan mengenai satuan lingual dalam cabang linguistik yang lain hanya untuk memperjelas satuan lingual yang menjadi objek kajian morfologi. Untuk selanjutnya, masing-masing cabang linguistik akan dijelaskan berikut ini.

Kridalaksana (1993:191) menyatakan bahwa istilah satuan sama dengan istilah unit (dalam bahasa Inggris). Lebih lanjut, dinyatakan bahwa satuan (lingual) ialah penggalan dari perilaku bermakna atau paduan bentuk dan makna dari suatu sistem, tanpa atau dengan varian lahiriah yang berkontras dengan paduan lain dalam sistem itu; atau segmen yang mendukung pola dalam berbagai tataran.

Mungkin Anda mengalami kesulitan memahami pernyataan di atas. Baiklah! Mari kita diskusikan satu per satu pernyataan tersebut agar menjadi terang dan jelas bagi Anda.

Satuan sama dengan unit; juga sama dengan unsur. Satuan lingual sama dengan unit lingual atau unsur lingual. Satuan, unit atau unsur itu selalu berupa penggalan, pecahan, bagian atau segmen dari konstruksi kebahasaan yang lebih besar yang bermakna. Satuan, unit atau unsur itu terdapat pada berbagai tataran. Oleh karena itu, Anda dapat menemukan satuan lingual dalam fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Perhatikan contoh dan ilustrasi berikut ini!

Kalimat *Tukang kayu itu sedang mengukur pintu belakang* kita pahami disusun dari kata: *tukang, kayu, itu, sedang, mengukur, pintu, dan belakang*. Jika kita perhatikan dengan lebih cermat lagi, kata-kata itu ternyata tidak disusun dengan serta-merta begitu saja, tetapi disusun dengan tata urutan dan dalam kelompok-kelompok tertentu. Kalimat di atas disusun dengan urutan: *tukang* pada posisi awal dan secara berturut-turut sampai pada *belakang* di posisi akhir. Kata-kata di dalam kalimat itu membentuk kelompok-kelompok kata, yaitu *tukang kayu itu, sedang mengukur, dan pintu belakang*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat itu disusun dari tiga satuan lingual yang berupa kelompok kata (frase). Satuan lingual *tukang kayu itu* dibentuk dari satuan lingual *tukang kayu* dan satuan lingual *itu*; satuan lingual *sedang mengukur* dibentuk dari satuan lingual *sedang* dan satuan lingual *mengukur*; dan satuan lingual *pintu belakang* dibentuk dari satuan lingual *pintu* dan satuan lingual *belakang*. Pada gilirannya dapat dipahami bahwa satuan lingual *tukang kayu* disusun dari satuan lingual *tukang* dan satuan lingual *kayu*; satuan lingual *mengukur* disusun dari satuan lingual *meng-* dan satuan lingual *ukur*; dan setiap satuan lingual itu disusun dari satuan lingual terkecil yang berupa fonem-fonem, misalnya *kayu* disusun dari satuan lingual /k/, /a/, /y/, dan /u/.

Agar lebih jelas, Anda perhatikan apa yang telah kita bicarakan di atas pada diagram berikut ini.

Tukang kayu itu sedang mengukur pintu belakang							
tukang kayu itu			sedang mengukur pintu belakang				
tukang kayu		itu	sedang mengukur			pintu belakang	
tukang	kayu	-	sedang	meng-	ukur	pintu	belakang
-	-	-	-	meng-	ukur	-	-
morfem	morfem	morfem	morfem	morfem	morfem	morfem	morfem
/t,u,k,a/	/k,a,y,u/	/i,t,u/	/s.a.d.a/	/m, a/	/u,k,u,r/	/p,i,n,t,u/	/b,a,l,a,k,a/
fonem	fonem	fonem	fonem	fonem	fonem	fonem	fonem

**Morfem**, yaitu *tukang, kayu, itu, sedang, meng-, ukur, pintu, dan belakang*; berupa kata, yakni: *tukang, kayu, itu, sedang, mengukur, pintu, dan belakang*; berupa frase, yaitu: *tukang kayu itu, sedang mengukur, dan pintu belakang*, dan kalimat.

Dengan memperhatikan diagram di atas, Anda dapat memahami bahwa terdapat satuan lingual yang berupa **fonem**, yaitu semua bunyi yang berfungsi untuk membedakan makna, morfem. Di samping itu, sesungguhnya ada juga satuan lingual di atas kalimat, yaitu paragraf dan wacana serta satuan lingual di bawah kalimat namun di atas frase, yaitu klausa. Tiga tataran ini juga termasuk dalam sintaksis. Dengan demikian, selengkapnya dapat kita pahami bahwa dalam suatu bahasa terdapat satuan lingual: fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Satuan lingual fonem dapat Anda pelajari dalam mata kuliah fonologi; satuan lingual morfem dan kata dapat dipelajari dalam mata kuliah ini; satuan lingual frase, klausa, dan kalimat dapat dipelajari dalam mata kuliah sintaksis; satuan lingual paragraf dan wacana dapat dipelajari dalam mata kuliah wacana; dan berbagai makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal dapat Anda pelajari dalam mata kuliah semantik.

Setelah Anda memahami bahwa di dalam bahasa terdapat satuan lingual yang cukup banyak seperti telah dikemukakan di atas, pada bagian ini kita perlu mengetahui satuan lingual apa yang menjadi objek kajian morfologi. Satuan lingual yang menjadi objek kajian cabang linguistik yang lain akan dibicarakan setelah bagian ini.

Kata adalah satuan lingual terbesar dalam morfologi dan sekaligus satuan terkecil dalam sintaksis. Sebagai satuan lingual terbesar dalam morfologi, kata adalah satuan lingual yang dibentuk melalui proses pembentukan kata (proses satuan-satuan morfologis) dari satuan-satuan lingual yang lebih kecil atau lebih sederhana yang merupakan bahan pembentuk kata. Kata *bertelur* dibentuk dari bahan dasar telur dan bahan imbuhan (afiks) *ber-*. Di samping itu, kata adalah satuan lingual yang dapat dianalisis (disegmentasikan) menjadi bagian-bagian kata sebagai satuan lingual yang lebih kecil. Mengambil contoh di atas, kata *bertelur* dapat dianalisis atas *ber-* dan *-telur*. Sebaliknya, sebagai satuan lingual terkecil dalam sintaksis, kata adalah bahan yang dipakai untuk membentuk satuan-satuan lingual yang lebih besar, seperti frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Kata *sedang* dan kata *belajar* adalah bahan pembentuk frase *sedang belajar*; Kata *adik* dan frase *sedang belajar* adalah bahan pembentuk kalimat *Adik sedang belajar.*; dan seterusnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat Anda ketahui bahwa satuan lingual yang merupakan objek kajian morfologi ialah kata, bahan kata, dan bagian-bagian kata. Bahan kata terdiri dari *bahan dasar* yang lazim disebut *bentuk*



*dasar*, dan *bahan tambahan* atau *bahan imbuhan* yang lazim disebut *afiks*. Bagian-bagian kata atau lebih tegasnya hasil pembagian kata atas unsur-unsurnya, lazim pula disebut morfem. Seperti halnya bahan kata terdiri atas bahan dasar dan afiks, bagian-bagian kata atau morfem dapat dibedakan atas **morfem dasar** dan **morfem afiks**.

Bahan kata, yang terdiri dari bentuk dasar dan afiks, dan bagian-bagian kata yang terdiri dari morfem dasar dan morfem afiks, adalah satuan-satuan terkecil dalam morfologi. Satuan lingual itu disebut “terkecil” karena tidak dapat dibagi lagi atas satuan-satuan bermakna yang lebih kecil, kecuali menjadi fonem-fonem yang tentunya tidak bermakna. Kata belajar dapat dibagi atas morfem {*ber-*} dan morfem {*-ajar*}. Selanjutnya, {*ber-*} dan {*-ajar*} tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan lingual bermakna yang lebih kecil, kecuali menjadi fonem-fonem, seperti: /b/, /e/, /r/, dan /a/, /j/, /a/, /r/, yang tentu saja tidak bermakna.

Kata dipandang sebagai satuan lingual terbesar dalam kajian morfologi. Satuan lingual di atas kata, misalnya frase atau kelompok kata, adalah satuan lingual yang merupakan bidang kajian sintaksis. Di dalam bahasa Indonesia kita kenal adanya kata majemuk. Kata majemuk itu memiliki bentuk yang mirip dengan frase atau kelompok kata. Kata majemuk *rumah sakit* menyerupai bentuk frase *rumah biru*, *rumah batu*, *rumah bambu*, dan sejenisnya. Walaupun bentuknya menyerupai frase, kata majemuk tetap menjadi objek kajian morfologi karena kata majemuk hanya memiliki satu pengertian seperti pengertian sebuah kata.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa satuan lingual terbesar dalam kajian morfologi ialah kata, sedangkan satuan lingual terkecilnya ialah bahan kata yang berupa bentuk dasar dan afiks, serta bagian-bagian kata yang disebut morfem dasar dan morfem afiks. Satuan lingual yang lebih besar dari kata, misalnya frase, klausa, kalimat, dan seterusnya, menjadi objek kajian sintaksis. Sebaliknya, satuan lingual yang lebih kecil dari bentuk dasar, afiks, morfem dasar atau morfem afiks, misalnya fonem menjadi objek kajian fonologi.

Pada uraian di atas telah disinggung bahwa satuan lingual kajian fonologi ialah fonem, sedangkan satuan lingual kajian sintaksis ialah frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pada uraian di muka telah dikemukakan pula bahwa semantik memiliki objek kajian makna, baik yang berhubungan dengan leksikon maupun dengan gramatika. Semantik yang objek kajiannya leksikon disebut semantik leksikal, sedangkan yang objek

kajiannya satuan gramatikal disebut semantik gramatikal. Semantik leksikal berurusan dengan makna leksikal suatu kata atau leksem, sedangkan semantik gramatikal berurusan dengan makna gramatikal atau makna yang timbul akibat peristiwa gramatik. Kata *rumah* dan kata *paman*, masing-masing memiliki makna leksikal tertentu seperti dijelaskan dalam kamus, namun dalam frase *rumah paman* terdapat makna gramatikal ‘milik’ yang tidak terdapat pada kata *rumah* maupun kata *paman*. Makna gramatikal ‘milik’ timbul akibat hubungan antara kata rumah dan kata paman. Jadi, makna frase *rumah paman* ialah ‘rumah milik paman’. Pada uraian di atas pun, telah dikemukakan bahwa leksikon ialah perbendaharaan kata suatu bahasa dan ilmu yang menyelidiki leksikon suatu bahasa disebut *leksikologi*, sedangkan ilmu yang mempelajari penyusunan kamus disebut *leksikografi*. Dalam leksikologi maupun leksikografi, satuan lingual yang menjadi objek kajian ialah kata atau *leksem*.

Di dalam penjelasan di atas, tampak seolah-olah objek kajian morfologi, sintaksis, semantik, leksikografi, dan leksikologi sama, yaitu kata. Namun, sesungguhnya cabang-cabang linguistik itu, walaupun sama-sama mengkaji kata, masing-masing memiliki pusat perhatian yang berbeda-beda. Untuk menjelaskannya perlu kita kemukakan dalam perbandingan berikut ini.

Morfologi dan sintaksis sama-sama memiliki objek kajian *kata*. *Kata* merupakan satuan lingual terbesar dalam morfologi dan sekaligus merupakan satuan terkecil dalam sintaksis. Walaupun demikian, morfologi menyelidiki *kata* sehubungan dengan struktur kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap kelas dan arti kata, sedangkan sintaksis menyelidiki kata dalam rangka penggabungannya menjadi satuan lingual yang lebih besar; mempelajari hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain, atau distribusinya di dalam kalimat.

Morfologi dan semantik sama-sama berkepentingan dengan *kata*. Walaupun demikian, pengertian morfologi seperti dijelaskan di atas, sedangkan semantik menyelidiki kata sehubungan dengan makna leksikalnya.

Morfologi dan leksikologi (termasuk leksikografi) sama-sama mempelajari kata. Walaupun demikian, leksikologi mempelajari kata dalam rangka menjelaskan semua informasi tentang makna setiap kata dalam leksikon serta penggunaannya dalam bahasa, dan leksikografi mempelajari kata dalam rangka penyusunan kamus.

Dengan penjelasan di atas kiranya jelas bagi Anda bahwa sesungguhnya masing-masing cabang linguistik tersebut memiliki sudut kepentingan yang

berbeda-beda. Namun demikian, tampaknya batas antara cabang yang satu dengan cabang yang lain sangat jelas, sesungguhnya sedikit banyak masing-masing tetap menampakkan gejala tumpang tindih. Penjelasan mengenai ketumpangtindihan itu dikemukakan berikut ini, namun terbatas pada tumpang tindih bidang kajian antara morfologi dan sintaksis, di satu sisi, dan antara morfologi dan fonologi, di sisi lain.

Di dalam bahasa Indonesia, dapat Anda temukan bentuk kata: *meraba, menekan, membeli, menyapu, menggulung, mengelas, pelajar, pejalan, perbuat, bekerja, bertelur, belajar, terjatuh, telanjur, dan terekam*. Di dalam bentuk-bentuk kata tersebut Anda kenali adanya bentuk dasar: *raba, tekan, beli, sapu, gulung, las, ajar, jalan, buat, kerja, telur, jatuh, anjur, rekam*, dan afiks atau imbuhan yang berbentuk: *me-, men-, mem, men-, meng-, menge-, pel-, pe-, per-, be-, ber-, bel-, ter-, tel-, dan te-*. Semua bentuk kata yang dapat Anda temukan dalam bahasa Indonesia itu, sebenarnya dibentuk dari bentuk-bentuk dasar dan imbuhan-imbuhan atau afiks-afiks tersebut. Tentu saja pembentukan masing-masing kata itu merupakan objek kajian morfologi. Namun, yang menjadi permasalahan ialah bagaimana morfologi dapat menjelaskan adanya bentuk-bentuk afiks yang berbeda-beda itu? Padahal perwujudan bentuk afiks yang berbeda-beda tersebut pada hakikatnya tidak lain adalah perbedaan wujud bunyi-bunyi bahasa. Jika hal itu benar, tentu saja permasalahan itu juga merupakan permasalahan fonologi. Dengan demikian, antara morfologi dan fonologi terdapat bidang kajian yang bersifat tumpang tindih. Setidak-tidaknya, agar kita dapat menjelaskan perbedaan bentuk afiks tersebut, kita memerlukan kaidah-kaidah atau penjelasan fonologis.

Untuk mengatasi persoalan di atas, diperlukan suatu cabang linguistik yang mampu menjembatannya. Cabang linguistik itu disebut morfofonologi atau juga disebut morfofonemik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari perubahan-perubahan bunyi yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Lebih lanjut, morfofonemik akan dijelaskan panjang lebar pada Modul 4. Oleh karena itu, di sini cukup kiranya bila ditunjukkan bahwa antara morfologi dan fonologi terjadi tumpang tindih bidang kajian.

Di samping antara morfologi dan fonologi, terdapat pula tumpang tindih bidang kajian antara morfologi dan sintaksis. Jika tumpang tindih antara morfologi dan fonologi dapat dijelaskan melalui kaidah morfofonemik, tumpang tindih antara morfologi dan sintaksis dapat dijelaskan dengan kaidah morfosintaksis. Permasalahan-permasalahan morfosintaksis ini akan

dijelaskan sedikit pada Modul 7, yaitu modul yang menjelaskan kata majemuk. Di bawah ini hanya sekadar dijelaskan pengertian dan beberapa contoh permasalahannya.

Morfosintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi. Cabang linguistik ini berupaya untuk mendeskripsikan kaidah-kaidah yang mengatur struktur bahasa tersebut.

Contoh yang menunjukkan tumpang tindih antara morfologi dan sintaksis ialah permasalahan yang terdapat pada kata *ketidakadilan*, *pertanggungjawaban*, *pemberitahuan*, *ketidakjelasan*, dan sejenisnya. Di dalam kata-kata itu terdapat unsur tidak adil, tanggung jawab, beri tahu, dan tidak jelas. Unsur-unsur itu di dalam bahasa Indonesia kita kenal sebagai kelompok kata atau frase. Dengan demikian, kita mendapatkan kenyataan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat kata yang berunsurkan frase atau kelompok kata.

Anda mengenal kelas kata, bukan? Kelas kata juga disebut kategori, golongan atau jenis kata. Dalam bahasa Indonesia, dapat Anda temukan kata: *gunting*, *cangkul*, *jala*, *pancing*, dan sejenisnya. Kata-kata itu berkelas nomina (kata benda). Di samping itu, juga dapat Anda temukan kata: *menggunting*, *mencangkul*, *menjala*, dan *memancing*, yang berkelas verba (kata kerja). Perubahan kelas dari nomina menjadi verba pada kata-kata tersebut disebabkan oleh peristiwa morfologis, yaitu penambahan afiks *me-* pada bentuk dasar *gunting*, *cangkul*, *jala*, dan *pancing*. Dengan demikian, persoalan kelas kata merupakan bidang perhatian morfologi. Walaupun demikian, persoalan kelas kata atau kategori itu tidak hanya merupakan bidang kajian morfologi, tetapi juga merupakan bidang kajian sintaksis. Anda tentu dapat memahami bahwa di samping kata yang berkelas nomina, verba, ajektiva, dan seterusnya, di dalam bahasa Indonesia terdapat pula frase nomina, frase verba, frase ajektiva, dan seterusnya. Di samping itu juga, terdapat klausa nomina, klausa verba, klausa ajektiva, dan seterusnya.

Di samping yang telah dikemukakan di atas, permasalahan kelas kata sering tidak dapat dijelaskan jika hanya mengandalkan penjelasan secara morfologis. Permasalahan kelas kata sering membutuhkan penjelasan secara sintaktis. Kata *sungai* dan *mahasiswa*, misalnya kata yang tidak memiliki penanda morfologis (unsur-unsur atau satuan-satuan morfologis) yang dapat menunjukkan kelas atau kategorinya. Kita tahu bahwa *sungai* dan *mahasiswa* termasuk kelas nomina karena kita menghubungkan kata itu dengan barang

atau orangnya, bukan karena penjelasan yang didasarkan pada struktur bahasa. Bagaimanakah kita menghubungkan kata *konsep*, *hakikat*, *cara*, dan sejenisnya, dengan barangnya? Tidak bisa, bukan? Oleh karena itu, untuk menentukan kelas kata, kita harus mendasarkan pada perilaku kata tersebut dalam struktur sintaksis. Misalnya, nomina ialah semua kata yang dapat diikuti oleh kata *itu*; dapat diikuti *yang + kata sifat*; menduduki fungsi subjek atau objek dalam kalimat. Demikian pula jenis kata yang lain.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian satuan lingual dan tunjukkan contoh-contohnya dalam bahasa Indonesia!
- 2) Tunjukkan dan jelaskan satuan lingual yang menjadi objek kajian morfologi dalam bahasa Indonesia!
- 3) Tunjukkan dan jelaskan satuan lingual dalam bahasa Indonesia yang menjadi objek kajian cabang-cabang linguistik yang lain, seperti fonologi, sintaksis, semantik, leksikologi, dan leksikografi!
- 4) Tunjukkan dan jelaskan tumpang tindih bidang kajian antara morfologi dan fonologi dalam bahasa Indonesia!
- 5) Tunjukkan dan jelaskan tumpang tindih bidang kajian antara morfologi dan sintaksis dalam bahasa Indonesia!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Satuan lingual sering disebut pula dengan istilah unsur atau unit kebahasaan. Satuan lingual terdapat pada semua tataran kebahasaan dan masing-masing satuan lingual itu dipelajari oleh masing-masing cabang linguistik yang ada.
- 2) Dalam morfologi bahasa Indonesia, terdapat satuan lingual terkecil dan satuan lingual terbesar.
- 3) Cabang-cabang linguistik selain morfologi, yaitu fonologi, sintaksis, semantik, leksikologi, dan leksikografi. Masing-masing cabang itu memiliki objek kajian yang berupa satuan lingual berbeda-beda. Anda

harus dapat menunjukkan satuan-satuan lingual itu dan menjelaskan satu per satu.

- 4) Dianggap tumpang tindih jika suatu satuan lingual atau struktur kebahasaan membutuhkan penjelasan, baik dari sudut morfologi maupun fonologi.
- 5) Dianggap tumpang tindih jika suatu satuan lingual atau struktur kebahasaan membutuhkan penjelasan, baik dari sudut morfologi maupun sintaksis.



## RANGKUMAN

---

Morfologi adalah salah satu cabang linguistik. Di samping morfologi, juga terdapat cabang linguistik yang lain, yaitu: fonologi, sintaksis, semantik, leksikologi, dan leksikografi. Masing-masing cabang linguistik itu mempelajari satuan lingual yang berbeda-beda.

Satuan lingual ialah penggalan dari perilaku kebahasaan yang bermakna; atau paduan bentuk dan makna dari suatu sistem, tanpa atau dengan varian lahiriah yang berkontras dengan paduan lain dalam sistem itu; atau segmen yang mendukung pola dalam berbagai tataran. Satuan lingual berupa fonem, dasar kata, afiks (termasuk morfem dasar dan morfem afiks), kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Satuan lingual yang menjadi objek kajian morfologi terdiri dari satuan lingual terkecil yang berupa bentuk dasar kata dan afiks atau morfem dasar dan morfem afiks, dan satuan lingual terbesar yang berupa kata (polimorfemis). Satuan-satuan lingual selebihnya merupakan objek kajian cabang linguistik yang lain.

Antara cabang linguistik yang satu dan cabang linguistik yang lain terjadi tumpang tindih bidang kajiannya misal, antara morfologi dan fonologi serta antara morfologi dan sintaksis, terdapat satuan-satuan lingual yang harus dijelaskan baik secara morfologis maupun fonologis atau baik secara morfologis maupun sintaktis.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Cabang linguistik berikut ... disebut tata bahasa atau gramatika.
  - A. fonetik dan fonemik
  - B. fonetik dan fonologi

- C. fonologi dan morfologi
  - D. morfologi dan sintaksis
- 2) Cabang linguistik yang mempelajari struktur atau distribusi bunyi suatu bahasa disebut ....
    - A. fonetik
    - B. fonemik
    - C. morfologi
    - D. sintaksis
  - 3) Cabang linguistik yang mempelajari hubungan kata dengan kata dalam konstruksi yang lebih besar disebut ....
    - A. fonetik
    - B. fonemik
    - C. morfologi
    - D. sintaksis
  - 4) Berikut ini disebut satuan lingual bermakna, *kecuali*....
    - A. bunyi
    - B. morfem
    - C. kata
    - D. frase
  - 5) Satuan lingual terkecil dalam morfologi ialah ....
    - A. fon
    - B. fonem
    - C. morfem
    - D. kata

**Pilihlah!**

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
  - B. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
  - C. Jika pernyataan benar, alasan salah atau jika pernyataan salah alasan benar
  - D. Jika pernyataan dan alasan salah
- 6) Satuan lingual yang dipelajari dalam morfologi disebut satuan gramatik
- Sebab*
- Morfologi merupakan salah satu cabang dari gramatika

- 7) Fonem bukan merupakan satuan gramatik dalam linguistik  
*Sebab*  
 Fonologi terdiri dari fonetik dan fonemik, dan keduanya merupakan cabang linguistik
- 8) Kata adalah satuan lingual terbesar dalam morfologi  
*Sebab*  
 Kata juga merupakan satuan terkecil dalam sintaksis
- 9) Bahan pembentuk kata terdiri dari bahan dasar yang juga disebut bentuk dasar dan bahan tambahan yang juga disebut afiks.  
*Sebab*  
 Kata majemuk dibentuk dari dua bentuk dasar
- 10) Bahan dasar atau bentuk dasar adalah bahan yang harus ada pada setiap pembentukan kata  
*Sebab*  
 Kata tidak dapat dibentuk hanya dari afiks saja

### Pilihlah

- A. jika (1) dan (2) benar  
 B. jika (1) dan (3) benar  
 C. jika (2) dan (3) benar  
 D. jika (1), (2), dan (3) benar
- 11) Satuan lingual yang merupakan bahan kajian morfologi ialah ....  
 (1) bentuk dasar  
 (2) kata  
 (3) frase
- 12) Satuan lingual yang menjadi objek kajian sintaksis ialah....  
 (1) kata  
 (2) bentuk dasar  
 (3) frase
- 13) Bukti ketumpangtindihan antara morfologi dan fonologi, di antaranya ....  
 (1) adanya morfem yang perwujudan bunyi pembentuknya berbeda-beda  
 (2) adanya cabang linguistik yang disebut morf fonemik  
 (3) adanya variasi bentuk morfem atau alomorf



- 14) Bukti ketumpangtindihan antara morfologi dan sintaksis di antaranya ....
- (1) adanya morfem yang perwujudan bunyi pembentuknya berbeda-beda
  - (2) bentuk kata majemuk yang mirip dengan bentuk frase
  - (3) adanya unsur kata yang berupa frase
- 15) Satuan lingual berikut ini merupakan bukti ketumpangtindihan morfologi dan sintaksis, yaitu ....
- (1) ketidakadilan
  - (2) keadilan
  - (3) ketidakstabilan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 3

## Pengertian Morf, Morfem, Alomorf, dan Kata

Kegiatan belajar ini merupakan kelanjutan Kegiatan Belajar 1 dan 2. Pada Kegiatan Belajar 1 Anda telah memahami pengertian dan ruang lingkup morfologi, dan pada Kegiatan Belajar 2 Anda telah mengenali satuan-satuan lingual yang menjadi objek kajiannya. Semua itu juga sudah cukup diperjelas dengan pengertian dan ruang lingkup kajian cabang-cabang linguistik yang lain serta sudah dikenalkan dengan satuan-satuan lingual yang menjadi objek kajian masing-masing cabang linguistik itu.

Pada Kegiatan Belajar 3 ini diharapkan Anda lebih mendalami pemahaman Anda pada satuan lingual yang menjadi objek kajian morfologi, khususnya yang disebut dengan istilah morf, morfem, alomorf, dan kata. Melalui kegiatan belajar ini diharapkan Anda benar-benar memahami berbagai bentuk kata dan unsur-unsur yang menjadi bagiannya. Melalui kegiatan belajar ini pula diharapkan Anda lebih memahami perbedaan setiap satuan lingual yang disebut morf, morfem, alomorf atau kata tersebut. Marilah, masing-masing satuan lingual tersebut, kita pelajari melalui uraian berikut ini.

Morf bisa berwujud fonem atau urutan fonem yang berasosiasi dengan suatu makna. Dengan demikian, morf bisa dipahami sebagai wujud konkret atau wujud fonemis suatu morfem. Oleh karena morf merupakan wujud fonemis, penanda yang digunakan dalam modul ini ialah dua garis miring penanda fonem, yaitu (/.../). Berbeda halnya dengan penanda penulisan morfem, yaitu dengan dua kurung akolade ({...}). Ambillah contoh kata *melempari*. Kata ini terdiri atas tiga unsur, yaitu: /me-/ , /lempar/, dan /-i/. Masing-masing unsur itu adalah wujud konkret atau wujud fonemis suatu morfem. Ketiga unsur itu adalah morf-morf. Jadi, morf bisa berwujud satu fonem (yaitu /-i/), dua fonem (yaitu /me-/ ) atau enam fonem (yaitu /lempar/). Morf /-i/ berasosiasi dengan makna ‘berulang-ulang’, morf /me/ berasosiasi dengan makna ‘melakukan’, dan morf /lempar/ berasosiasi dengan makna ‘tindakan’. Ambillah contoh lain, misalnya kata *ketidakadilan*. Kata ini terdiri dari 3 unsur, yaitu /ke-an/, /tidak/, dan /adil/. Mengapa tidak empat unsur? Mengapa /ke-an/ dianggap satu unsur? Di atas telah dijelaskan bahwa

morf selalu berasosiasi dengan suatu makna. Unsur /ke-/ pada kata itu tidak menampakkan ciri makna tertentu. Demikian pula, unsur /-an/. Hal itu dapat dibuktikan dengan tidak didapatinya ciri makna /ke-/ pada bentuk \**ketidakadil* atau ciri makna /-an/ pada bentuk \**tidakadilan*. Ciri makna itu hanya dapat dikenali pada bentuk /ke-an/ sebagai satu kesatuan melalui kata *ketidakadilan*, yaitu ‘hal’. Morf /ke-an/ itu biasa disebut morf terbelah; sebagai afiks morf itu biasa disebut *konfiks*.

Jika usaha Anda dalam mengenali morf-morf bahasa Indonesia dilanjutkan, akan Anda dapatkan berbagai wujud morf. Di samping morf yang hanya terdiri dari satu fonem (seperti /-i/), dapat Anda temukan pula morf yang terdiri dari 2 fonem (yaitu /me-/), 3 fonem (seperti morf /ber-/ pada kata berjalan), empat dan lima fonem (yaitu /adil/ dan /tidak/ pada kata *ketidakadilan*), dan seterusnya. Di samping berdasarkan jumlah fonem, wujud morf juga dapat Anda kenali berdasarkan kesatuan fonem-fonem yang membentuknya. Dengan dasar itu, dapat Anda temukan morf utuh dan morf terbelah, baik yang berwujud afiks maupun bentuk dasar. Dengan mengambil contoh di atas, Anda dapat mengenali morf utuh yang berupa sufiks, yaitu morf /-i/, dan prefiks, yaitu morf /me-/; serta morf utuh yang berupa bentuk dasar, yaitu morf /lempar/, pada kata *melempari*. Anda dapat mengenali pula morf terbelah yang berupa afiks, yaitu /ke-an/ pada kata *ketidakadilan*, di samping morf utuh yang berupa bentuk dasar, yaitu /tidak/ dan /adil/. Dalam bahasa Indonesia terdapat pula morf terbelah yang berupa bentuk dasar. Perhatikan morf-morf yang terdapat pada kata: *sinambung*, *geletar*, *gerigi*, dan *gemilang*. Kata *sinambung* terdiri dari morf /-in-/ dan morf /s-ambung/; kata *geletar* terdiri dari morf /-el-/ dan morf /g-etar/; kata *gerigi* terdiri dari morf /-er/ dan morf /g-igi/; dan kata *gemilang* terdiri dari morf /-em-/ dan morf /g-ilang/. Morf /s-ambung/, /g-etar/, /g-igi/, dan /g-ilang/ adalah morf terbelah yang berupa bentuk dasar, sedangkan morf /-in-/, /-el-/, /-er-/, dan /-em-/ adalah morf utuh yang berupa infiks.

Secara tersirat contoh-contoh di atas telah menampakkan bukti bahwa morf ada yang berwujud afiks. Sesuai dengan adanya bermacam-macam afiks dalam bahasa Indonesia, morf yang berupa afiks itu pun bermacam-macam. Morf yang berupa prefiks ialah {me-} pada kata *melempari*; morf yang berupa infiks ialah /-in-/, /-el-/, /-er-/, dan /-em-/, berturut-turut, pada kata *sinambung*, *geletar*, *gerigi*, dan *gemilang*; morf yang berupa sufiks ialah /-i/ pada kata *melempari*; dan morf yang berupa konfiks ialah /ke-an/ pada kata *ketidakadilan*. Morf-morf yang berupa afiks selain empat jenis itu tidak

terdapat dalam bahasa Indonesia. Misalnya, interfiks, yaitu afiks yang berada di antara dua unsur dalam kata majemuk, seperti terdapat dalam bahasa Jerman berikut ini, tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

afiks /-s-/ pada:	Bauer.s.frau	‘ia (wanita) telah menulis’
	Arbeit.s.anzug	‘pakaian kerja’
	Liebe.s.brief	‘surat cinta’
afiks /-n-/ pada:	Auge.n.arzt	‘dokter mata’

Morf yang berupa transfiks, yaitu afiks terbagi yang tersebar dalam bentuk dasar, seperti terdapat dalam bahasa Arab Egiptika berikut ini juga tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

afiks /a-a/ pada	:	<i>katab</i>	‘ia (wanita) telah menulis’
afiks /ji-i/ pada	:	<i>jiktib</i>	‘ia (wanita) akan menulis’
afiks /i-aa/pada	:	<i>ki’taab</i>	‘buku’

Demikian juga, banyak morf yang dimiliki oleh bahasa lain yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Namun, kiranya cukuplah apabila dalam kegiatan belajar ini Anda mengenali dan memahami morf-morf yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia juga terdapat bentuk *ku*, *kau*, *mu*, *nya*, yang biasa melekat pada bentuk dasar tertentu, misalnya *kubeli*, *kaubeli*, *bukuku*, *bukumu*, dan *bukunya*. Bentuk-bentuk itu pada umumnya disebut **klitik**. Klitik *ku* merupakan bentuk lain dari *aku*; *kau* merupakan bentuk lain dari *engkau*; *mu* merupakan bentuk lain dari *kamu*; dan *nya* merupakan bentuk lain dari *ia*. Klitik berbeda dengan afiks dan juga berbeda dengan kata. Sama-sama sebagai bentuk yang terikat pada bentuk-bentuk lain, klitik mempunyai makna leksikal (sebagaimana makna kata), sedangkan afiks hanyalah bermakna gramatikal (makna yang timbul akibat pertemuannya dengan bentuk lain). Sama-sama bermakna leksikal, kata memiliki ciri bebas atau tidak bergantung pada bentuk lain, sedangkan klitik selalu bergantung pada bentuk lain. Dalam analisis morfologi, klitik juga dapat disebut morf. Jadi, *kubeli* terdiri dari morf /ku-/ dan morf /-beli/. Demikian pula *kaubeli* terdiri dari morf /kau-/ dan morf /-beli/; *bukuku* terdiri dari morf /buku-/ dan morf /-ku/; *bukumu* terdiri dari morf /buku-/ dan morf /-mu/; *bukunya* terdiri dari morf /buku-/ dan morf /-nya/. Berdasarkan bentuknya, hubungan antara

klitik dan bentuk lain yang dilekatinya sama seperti hubungan antara afiks dan bentuk dasar. Namun berdasarkan maknanya, hubungan antara klitik dan bentuk lain yang dilekati itu seperti hubungan sintaktis. Bentuk *kubeli* dan *kaubeli* bermakna sama dengan bentuk *dibeli oleh aku* dan *dibeli oleh engkau*; bentuk *bukuku*, *bukumu*, dan *bukunya*, berturut-turut, memiliki makna yang sama dengan bentuk *buku milik aku/saya*, *buku milik kamu*, dan *buku milik ia*. Konstruksi itu juga paralel dengan bentuk *buku adik*, *buku ayah*, *buku ibu*, *buku paman*, *buku Tini*, *buku Susi*, dan sebagainya.

Di samping klitik, dalam bahasa Indonesia juga terdapat bentuk-bentuk semacam: *a*, *pra*, *ala*, *antar*, *pro*, *swa*, dan sebagainya. Bentuk-bentuk, yang disebut **proleksem**, seperti itu biasanya melekat pada bentuk lain, misalnya dapat dilihat pada bentuk *asusila*, *prajabatan*, *alakadar*, *antarkota*, *pronomina*, dan *swadaya*. Bentuk-bentuk seperti itu cukup banyak dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan ciri bentuknya, proleksem sama dengan afiks, yaitu melekat pada bentuk lain. Berdasarkan ciri maknanya, sama dengan kata, yaitu sama-sama memiliki makna leksikal. Dalam morfologi bahasa Indonesia, proleksem yang terdapat dalam kata-kata di atas juga disebut morf.

Satu lagi, bentuk yang berperilaku terikat pada bentuk lain yang juga dapat disebut morf ialah **partikel**, misalnya *-lah*, *-kah*, dan *-tah* yang terdapat pada kata *dialah*, *sudahkah*, *apatah*. Partikel-partikel itu bersifat terikat pada bentuk lain dan juga bermakna gramatikal sebagaimana afiks. Namun, jika afiks berfungsi membentuk kata maka partikel lebih berfungsi sintaktis, yaitu sebagai partikel penegas atau partikel tanya dalam konstruksi kalimat.

Anda tentunya telah memahami dengan cukup jelas pengertian morf dan berbagai perwujudannya seperti telah dijelaskan di atas. Jika morf yang merupakan perwujudan nyata atau wujud fonemis suatu morfem itu telah benar-benar Anda pahami dan wujud fonemisnya yang bermacam-macam itu juga sudah Anda kenali, mungkin Anda bertanya “Apakah morfem itu?”, “Samakah morfem dengan morf”, dan sebagainya.

Perhatikan dan pertimbangkan beberapa definisi morfem berikut ini!

Kridalaksana (1993:141) membatasi **morfem** sebagai satuan lingual (satuan bahasa) terkecil yang maknanya relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Ramlan (1980:11) menyatakan bahwa morfem ialah bentuk linguistik yang paling kecil yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya. Bloomfield (1933:161) menyatakan bahwa *a linguistic form which bears no partial phonetic-*

*semantic resemblance to any other form, is a simple form or a morpheme* (Suatu bentuk linguistik yang sebagian pun tidak mempunyai persamaan “bunyi-arti” dengan bentuk lain mana pun adalah bentuk tunggal atau morfem).

Dari tiga definisi di atas, dapat kita tarik beberapa pengertian, yaitu: (1) morfem berupa satuan lingual atau bentuk linguistik terkecil, (2) morfem tidak bisa dibagi lagi menjadi bentuk bermakna yang lebih kecil, (3) morfem merupakan satuan lingual bermakna, dan (4) morfem merupakan satuan lingual yang tidak memiliki persamaan bunyi-arti walaupun sebagian atau dengan bentuk lain mana pun. Pengertian pertama, kedua, dan ketiga mengisyaratkan bahwa morfem tidak mungkin memiliki unsur yang berupa morfem. Jika suatu morfem dibagi lagi atas satuan yang lebih kecil akan menjadi satuan-satuan tak bermakna, yaitu suku kata atau fonem. Kata *melempari* terdiri atas tiga morfem, yaitu {me-}, {-lempar-}, dan {-i}. Ketiga morfem itu sudah tidak memungkinkan lagi untuk dibagi menjadi bentuk-bentuk bermakna yang lebih kecil, kecuali menjadi suku kata atau fonem yang tentu saja tidak bermakna. Pengertian ketiga mengisyaratkan bahwa satuan lingual dapat disebut morfem jika satuan lingual itu tidak memiliki persamaan bentuk-arti dengan satuan lingual lain mana pun. Di dalam kata *melempari*, morfem {me-} tidak memiliki persamaan bentuk-arti dengan morfem {-lempar-} maupun morfem {-i}. Demikian pula sebaliknya. Morfem {me-} berarti ‘melakukan’; morfem {-lempar-} berarti ‘tindakan’; dan morfem {-i} berarti ‘berulang-ulang’. Oleh karena itu, ketiga-tiganya disebut morfem.

Lebih lanjut, Anda dapat membanding-bandingkan morf-morf yang bisa Anda dapati dalam bahasa Indonesia. Anda kelompokkan morf-morf itu berdasarkan ciri bentuk dan artinya. Anda mungkin akan menemukan morf dalam suatu kata yang memiliki persamaan bentuk saja dengan morf yang berada dalam kata yang lain atau Anda menemukan morf yang memiliki persamaan bentuk-arti dengan morf lain. Sebagai contoh, Anda mungkin menemukan morf /ber-/ , /be-/ , dan /bel-/ di dalam tiga kata yang berbeda, yaitu: *berbicara*, *bekerja*, dan *belajar*. Setelah Anda bandingkan, ketiga morf itu memiliki bentuk yang berbeda atau hanya mirip. Walaupun ketiga morf itu menampakkan bentuk yang berbeda, namun memiliki makna yang sama, yaitu ‘melakukan’. Di samping itu, Anda juga menemukan morf: /me-/ , /men-/ , /mem-/ , /meny/, /meng-/ , dan /menge-/ di dalam kata-kata: *merudal*, *mendongkrak*, *membubut*, *menjala*, *menggunting*, dan *mengembom*. Keenam

morf itu juga memiliki ciri bentuk yang tidak sama, kecuali hanya bermiripan. Namun demikian, keenam morf itu memiliki ciri makna yang sama, yaitu ‘melakukan tindakan dengan alat yang disebut dalam bentuk dasar’. Jadi dapat kita simpulkan bahwa morf /ber-/, /be-/, /bel-/ pada kata *berbicara*, *bekerja*, dan *belajar* saling memiliki kemiripan bentuk dan persamaan arti. Demikian pula morf /me-/, /men-/, /mem-/, /meny-/, /meng-/, dan /menge-/ pada kata-kata yang disebutkan di atas.

Berdasarkan uraian tersebut pertanyaan di muka dapat kita jawab. Setiap *morf* adalah *morfem* karena *morf* merupakan perwujudan nyata atau wujud fonemis suatu *morfem*. Namun demikian, tidak setiap *morf* merupakan *morfem* yang berbeda karena ternyata terdapat beberapa *morf* yang memiliki kemiripan bentuk dan persamaan arti. Dengan kata lain, morf-morf yang memiliki kemiripan bentuk dan persamaan arti itu hanya merupakan varian dari satu morfem yang sama. Di dalam morfologi, morf-morf yang saling memiliki kemiripan bentuk dan persamaan arti seperti itu disebut alomorf dari morfem yang sama. Jadi, alomorf bisa diartikan sebagai varian bentuk morf suatu morfem atau varian wujud fonemis suatu morfem. Hanya saja, morfem yang mana?

Jika morf /ber-/, /be-/, dan /bel-/ pada kata *berbicara*, *bekerja*, dan *belajar* hanya merupakan alomorf dari satu morfem, morfem apakah itu? Morfem {ber-}, {be-} atau {bel-}-kah? Pengangkatan morfem atau penamaan morfem biasanya mengambil salah satu dari wujud morfem itu, yaitu salah satu dari morf-morfnya. Berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam buku-buku tata bahasa atau buku morfologi bahasa Indonesia, di antara ketiga morf itu, morf *ber-*lah yang diangkat sebagai morfem atau yang dipakai untuk menamai morfemnya, sedangkan bagi morf-morf, seperti /me-/, /men-/, /mem-/, /meny-/, /meng-/, dan /menge-/, penamaan morfem itu terdapat beberapa versi. Menurut versi tata bahasa tradisional, morf /me-/-lah yang dipakai sebagai penyebutan morfem, dan menurut *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, morf /meng-/ yang dipakai untuk menyebut morfem, sedangkan menurut kebanyakan tata bahasa teknis, di antara keenam morf itu tidak ada yang dipakai sebagai penyebutan morfem, tetapi mengangkat nama baru yaitu /me(N)-/. Jadi, morfem {me(N)-} bisa memiliki wujud fonemis atau morf /me-/, /men-/, /mem-/, /meny-/, /meng-/, dan /menge-/. Dengan kata lain, /me-/, /men-/, /mem-/, /meny-/, /meng-/, dan /menge-/ adalah alomorf dari morfem {me(N)-}.

Setelah Anda pahami pengertian morf, morfem, dan alomorf, Anda perlu pula memahami pengertian konsep kata yang berlaku dalam morfologi bahasa Indonesia khususnya dan dalam tata bahasa Indonesia pada umumnya. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian dan konsep kata yang sedikit dipertentangkan dengan konsep morfem di atas.

Kata adalah satuan lingual yang menjadi objek kajian morfologi yang sekaligus menjadi objek kajian sintaksis. Oleh karena itu, di samping dapat dibatasi secara morfologis kata juga dapat dibatasi secara sintaktis, bahkan dapat pula dibatasi secara fonologis. Secara fonologis, kata dibatasi sebagai satuan lingual yang terdiri dari satu atau beberapa suku kata, dan tiap suku kata itu terdiri atas satu atau beberapa fonem. Dengan demikian didapati adanya kata *monosilabis* dan kata *polisilabis*. Secara morfologis, kata dibatasi sebagai satuan lingual yang terdiri dari satu atau beberapa morfem. Kata bermorfem tunggal disebut kata monomorfemis dan kata bermorfem banyak disebut kata polimorfemis. Secara sintaktis, kata dibatasi sebagai bentuk bebas yang terkecil; atau setiap segmen suatu kalimat yang diapit oleh sendi yang berurutan yang memungkinkan adanya kesenyapan; atau momen bahasa yang dapat dipindah-pindahkan, diisolasikan, dan digantikan. Disebut sebagai bentuk bebas karena kata memiliki kesanggupan untuk berdiri-sendiri di dalam struktur kalimat tanpa harus menempel pada bentuk lain seperti sifat morfem.

Secara fonologis, kata *makan* terdiri atas dua suku kata, yaitu *ma - kan*, yang masing-masing suku itu terdiri atas dua dan 3 fonem. Kata-kata di dalam bahasa Indonesia menampakkan bermacam-macam variasi fonologis. Ada yang terdiri atas satu suku kata, seperti: *bom, cat, las, bor, sup*; ada yang terdiri atas dua suku kata, seperti *ia, itu, dia, aku, saya, kami, tua, muda, basah, kering*; dan selanjutnya ada yang terdiri atas tiga suku kata, empat suku kata, dan seterusnya. Dipandang secara morfologis, semua kata yang disebut itu hanya terdiri atas satu morfem, dan dipandang secara sintaktis semua kata tersebut merupakan bentuk bebas terkecil.

Secara sintaktis, bentuk *makan* adalah kata karena merupakan bentuk bebas yang paling kecil. Kata *makan* tidak dapat dibagi lagi menjadi *bentuk-bentuk bebas yang lebih kecil*. Bentuk *makanan* juga kata karena juga berupa bentuk bebas yang paling kecil. Bentuk itu memang bisa dibagi menjadi *makan* dan *-an*. Walaupun bentuk *makan* merupakan bentuk bebas namun bentuk *-an* bukanlah bentuk bebas. Oleh karena itu *makan* dan *-an* hanyalah satu kata.



Batasan “bentuk bebas” yang dimiliki kata memang tidak dimiliki oleh morfem. Bentuk *makan* pada kata *makanan* seolah-olah bersifat bebas, namun sesungguhnya bentuk itu bukanlah kata karena merupakan bagian dari kata *makanan* yang bersama *-an* membentuk kata itu. Bentuk *makan* pada kata *makanan* memang memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai kata, namun perlu diingat bahwa bentuk itu di dalam kata *makanan* bukan sebagai kata melainkan sebagai bagian kata atau morfem. Jadi *makan* dan *-an* pada kata *makanan* adalah morfem. Yang pertama disebut morfem bebas, sedang yang kedua disebut morfem terikat.

Jika ciri “kebebasan” dipakai untuk membedakan kata dengan morfem, ciri “keterkecilan” dipakai untuk membedakan kata dengan konstruksi di atas kata, yaitu frase, klausa, kalimat dan seterusnya. Satuan lingual *sedang makan* dan *adik menangis* bukanlah kata melainkan frase dan klausa karena kedua satuan itu masih dapat dibagi lagi menjadi satuan-satuan yang lebih kecil yang disebut kata, yaitu *sedang* dan *makan* serta *adik*, dan *menangis*.

Di samping ciri “kebebasan” dan “keterkecilan”, kata juga memiliki ciri dapat detersendirikan, dapat dipisahkan, dapat dipindahkan, dan dapat diganti. Ciri dapat detersendirikan dapat dibuktikan oleh adanya kalimat satu kata. Perhatikan percakapan berikut ini.

Tono : Beli apa, Mir?  
 Amir : *Buku*.  
 Tono : Bersama siapa kamu ke sini?  
 Amir : *Sendiri*.  
 Tono : Naik apa, tadi?  
 Amir : *Taksi*.  
 Tono : Masih ada keperluan lainnya, nanti?  
 Amir : *Tidak*.  
 Tono : Kalau begitu, nanti ke rumah saya, ya?  
 Amir : *Ya*.

Apa yang diucapkan Amir dalam percakapan itu adalah kalimat-kalimat yang hanya terdiri atas satu kata. Hal itu merupakan bukti bahwa kata memiliki ciri, dapat detersendirikan. Ciri semacam ini tidak dimiliki oleh morfem.

Di samping merupakan bukti kemampuan kata untuk detersendirikan, kalimat-kalimat yang diucapkan Amir tersebut juga menampakkan kesanggupannya untuk digantikan dengan kata-kata lain. Kata *buku* pada kalimat Amir yang pertama dapat diganti dengan kata-kata lain sesuai dengan

selera dan keperluannya saat itu, misalnya: *pensil, penghapus, kertas, penggaris, gula, kopi*, dan sebagainya. Kata *sendiri* pada kalimat Amir yang kedua juga dapat diganti dengan kata: *Adik, Ibu, Ayah, Didik* atau siapa pun. Demikian seterusnya untuk kata taksi, tidak, dan ya.

Selanjutnya, ciri dapat dipisahkan dan dapat dipindahkan, berkaitan dengan ciri distribusi kata di dalam kalimat di antara kata-kata yang lain yang secara bersama-sama mendukung kalimat itu. Perhatikan 2 kalimat berikut ini.

- (1) Kemarin, Adik datang dari Jakarta.
- (2) Adik baru datang dari Jakarta, kemarin.

Kata *kemarin* yang pada kalimat (1) berada pada posisi awal dapat dipindahkan pada posisi akhir pada kalimat (2). Di samping itu, urutan kata *adik datang* pada kalimat (1) dapat dipisahkan dengan hadirnya kata *baru* pada kalimat (2). Hal itu membuktikan bahwa urutan *adik datang* tidak harus bersifat langsung melainkan dapat disela oleh hadirnya kata lain. Kesanggupan yang demikian ini tidak dimiliki oleh morfem. Urutan *ber-* yang diikuti *telur* pada kata *bertelur* tidak bisa disisipi oleh hadirnya bentuk lain, misalnya menjadi *\*bersetelur*. Demikian pula, urutan itu tidak bisa dibalik menjadi *\*telurber* seperti kemampuan kata *kemarin* pada kalimat (1) dan (2) di atas.

Akhirnya, lengkaplah pemahaman Anda tentang morf, morfem, alomorf, dan kata. Cobalah Anda kerjakan latihan berikut ini untuk mengukur seberapa pemahaman Anda terhadap materi yang sudah diuraikan di atas.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian morf dan tunjukkan contohnya dalam bahasa Indonesia!
- 2) Jelaskan pengertian morfem dan tunjukkan contohnya dalam bahasa Indonesia!
- 3) Jelaskan pengertian alomorf dan tunjukkan contohnya dalam bahasa Indonesia!

- 4) Jelaskan pengertian dan ciri-ciri kata serta berikan ilustrasinya dalam bahasa Indonesia!
- 5) Jelaskan perbedaan antara morfem dan kata serta berikan ilustrasinya dalam bahasa Indonesia!

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Morf adalah wujud konkret suatu morfem. Pengertian morf tersebut lebih menunjuk pada ciri bentuk atau struktur fonemis suatu morfem, tanpa memandang apakah morf itu memiliki arti yang sama atau berbeda dengan morf-morf lain. Kata *mengebom*, *mendongkrak*, *membubut*, *menjala*, *menggunting*, masing-masing terdiri dari morf /menge-/ dan /bom/, /men-/ dan /dongkrak/, /mem-/ dan /bubut/, /meny-/ dan /jala/, /meng-/ dan /gunting/.
- 2) Morfem lebih menunjuk pada ciri bentuk dan arti yang dimiliki oleh satuan gramatik terkecil. Oleh karena itu, mungkin beberapa morf memiliki ciri bentuk dan arti yang sama sehingga semua morf itu termasuk morfem yang sama. Semua afiks pada rambu-rambu (1) di atas adalah morf-morf dari sebuah morfem saja, karena semua morf itu memiliki bentuk yang mirip dan arti yang sama, yaitu “melakukan tindakan dengan alat...”.
- 3) Alomorf adalah varian bentuk morfem. Jadi semua morf yang memiliki kemiripan bentuk dan kesamaan arti adalah alomorf dari suatu morfem yang sama. Jadi, morf /menge-/, /men-/, /mem-/, /meny-/, dan /meng-/ yang masing-masing terdapat pada kata *mengebom*, *mendongkrak*, *membubut*, *menjala*, *menggunting* adalah alomorf dari sebuah morfem, yaitu morfem {me(N)-}.
- 4) Kata adalah satuan lingual yang bersifat bebas dan terkecil. Ciri “bebas” untuk menunjukkan perbedaannya dengan morfem, sedangkan ciri “terkecil” digunakan untuk menunjukkan perbedaannya dengan frase, klausa atau konstruksi sintaktis yang lain. Kata memiliki ciri: dapat ditsendirikan, diisolasi, dipindahkan, dan diganti. Ilustrasi yang diberikan hendaknya untuk menunjukkan semua ciri kata tersebut.
- 5) Morfem memiliki ciri terikat, yaitu selalu merupakan bagian dari suatu kata. Sebagai bentuk terikat, morfem tidak memiliki ciri: dapat ditsendirikan, diisolasi, dipindahkan, dan diganti, sebagaimana kata. Ilustrasi yang Anda berikan hendaknya berupa contoh yang dapat

membuktikan bahwa morfem tidak memiliki keempat ciri kata tersebut atau sebaliknya, dapat membuktikan bahwa kesanggupan kata untuk memenuhi keempat ciri tersebut tidak dimiliki oleh morfem.



## RANGKUMAN

---

Morf adalah wujud konkret suatu morfem. Pengertian morf tersebut lebih menunjuk pada ciri bentuk atau struktur fonemis suatu morfem, tanpa memandang apakah morf itu memiliki arti yang sama atau berbeda dengan morf-morf lain. Kata *mengebom*, *mendongkrak*, *membubut*, *menjala*, *menggunting*, masing-masing terdiri dari morf /menge-/ dan /bom/, /men-/ dan /dongkrak/, /mem-/ dan /bubut/, /meny-/ dan /jala/, /meng-/ dan /gunting/.

Morfem lebih menunjuk pada ciri bentuk dan arti yang dimiliki oleh satuan gramatik terkecil. Oleh karena itu, mungkin beberapa morf memiliki ciri bentuk dan arti yang sama sehingga semua morf itu termasuk morfem yang sama. Semua afiks pada kata *mengebom*, *mendongkrak*, *membubut*, *menjala*, *menggunting* adalah morf-morf dari sebuah morfem saja karena semua morf itu memiliki bentuk yang mirip dan arti yang sama, yaitu “melakukan tindakan dengan alat ...”

Alomorf adalah varian bentuk morfem. Jadi semua morf yang memiliki kemiripan bentuk dan kesamaan arti adalah alomorf dari suatu morfem yang sama. Jadi, morf /menge-/, /men-/, /mem-/, /meny-/, dan /meng-/ yang masing-masing terdapat pada kata *mengebom*, *mendongkrak*, *membubut*, *menjala*, *menggunting* adalah alomorf dari sebuah morfem, yaitu morfem {me(N)-}.

Kata adalah satuan lingual yang bersifat bebas dan terkecil. Ciri “bebas” untuk menunjukkan perbedaannya dengan morfem karena morfem berciri terikat, sedangkan ciri “terkecil” digunakan untuk menunjukkan perbedaannya dengan frase, klausa, sebagian besar kalimat atau konstruksi sintaksis di atas kalimat yang selalu terdiri dari dua kata atau lebih. Kata memiliki ciri dapat ditsendirikan, diisolasikan, dipindahkan, dan diganti. Morfem memiliki ciri terikat, yaitu selalu merupakan bagian dari suatu kata. Sebagai bentuk terikat, morfem tidak memiliki ciri-ciri kata tersebut.



**TES FORMATIF 3**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sederetan kata berikut, memungkinkan memiliki satu morfem afiks yang sama, yaitu ....
  - A. megebom (*musuh*), menggergaji (*kayu*), membajak (*sawah*), menjala (*ikan*)
  - B. berbaju (*biru*), (*ayam*) bertelur, (*orang*) berjalan, bersedih (*hati*)
  - C. menepi, meninggi, menulis, membatu
  - D. kemauan, kehujan, kebodohan, keadilan
  
- 2) Satuan lingual yang merupakan unsur terkecil dalam sintaksis ialah....
  - A. morfem
  - B. alomorf
  - C. morf
  - D. kata
  
- 3) Satuan lingual yang merupakan wujud nyata dari satuan gramatik terkecil ialah....
  - A. morfem
  - B. alomorf
  - C. morf
  - D. kata
  
- 4) Ciri dapat diisolasi, dipindahkan, dipisahkan, dan diganti, sepenuhnya dimiliki oleh....
  - A. morfem
  - B. alomorf
  - C. morf
  - D. kata

**Pilihlah!**

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
- B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
- C. Jika pernyataan benar, alasan salah atau jika pernyataan salah tetapi alasan benar.
- D. Jika pernyataan dan alasan salah.

- 5) Morfem adalah satuan lingual bermakna terkecil  
*Sebab*  
tidak setiap satuan lingual bermakna adalah morfem
- 6) Morf adalah wujud fonemis suatu morfem  
*Sebab*  
sebuah morfem mungkin saja memiliki beberapa morf
- 7) Alomorf adalah variasi bunyi suatu morfem  
*Sebab*  
morf-morf yang merupakan wujud nyata suatu morfem adalah alomorf morfem itu

**Pilihlah!**

- A. Jika (1) dan (2) benar  
B. Jika (1) dan (3) benar  
C. jika (2) dan (3) benar  
D. Jika (1), (2), dan (3) benar
- 8) Kata *ketidakadilan* terdiri dari ....  
(1) tiga morfem  
(2) dua morf yang berupa bentuk dasar  
(3) dua morf yang berupa afiks
- 9) Morfem terbelah yang berupa bentuk dasar terdapat pada kata ....  
(1) keadilan  
(2) gemilang  
(3) sinambung
- 10) Morfem terbelah yang berupa afiks terdapat pada kata ....  
(1) keadilan  
(2) perburuhan  
(3) gemilang

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) C. *Fonem* adalah bidang kajian fonemik; *bunyi* adalah bidang kajian fonetik; dan *makna* adalah bidang kajian semantik.
- 2) D. Aspek-aspek yang dipelajari morfologi adalah perubahan bentuk kata, bagian-bagian kata, dan susunan bagian-bagian kata, sedangkan susunan kata-kata merupakan aspek kebahasaan yang dikaji sintaksis.
- 3) A. Pernyataan B, C, dan D termasuk dalam bidang kajian morfologi sedangkan penggabungan kata yang berpengaruh terhadap kelas kata termasuk bidang kajian sintaksis.
- 4) B. Pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat karena hubungan sebab akibat kedua pernyataan itu terbalik. Seharusnya alasan menjadi pernyataan dan pernyataan menjadi alasan.
- 5) B. Pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat atau tidak dapat dihubungkan dengan menggunakan kata sambung “sebab”.
- 6) D. Pernyataan salah dan alasan juga salah karena hubungan antara kata dan kata lain dalam kalimat dipelajari oleh sintaksis dan morfologi pun tidak mempelajari hubungan kata dengan kata lain dalam frase.
- 7) A. Jawaban (3) merupakan contoh analisis fonologi ( yaitu mengenai suku kata).
- 8) A. Jawaban (1) dan (2) mencerminkan bahwa morfologi itu merupakan cabang linguistik, serta jawaban (3) merupakan pernyataan yang salah.
- 9) D. Semua pernyataan benar.
- 10) B. Pernyataan (2) salah karena yang mempelajari tata kalimat adalah sintaksis.

### *Tes Formatif 2*

- 1) D. Yang termasuk gramatika atau tata bahasa adalah morfologi dan sintaksis, sedangkan fonetik dan fonemik adalah cabang fonologi.
- 2) B. Fonetik mempelajari alat-alat ucap, cara kerja dan bunyi-bunyi yang dihasilkan. Morfologi mempelajari struktur internal kata dan sintaksis mempelajari struktur kalimat. Satu-satunya cabang linguistik yang mempelajari tata susun atau struktur bunyi bahasa adalah fonemik.



- 3) D. Lihat alasan (2) di atas! Anda ketahui bahwa cabang linguistik yang mempelajari hubungan kata dengan kata lain dalam konstruksi yang lebih besar dari kata (yaitu frase, klausa, dan kalimat) adalah sintaksis.
- 4) A. Yang termasuk satuan lingual adalah fonem, morfem, kata, dan frase sedangkan “bunyi” dapat ditafsirkan bunyi apa pun (bukan bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna atau fonem).
- 5) C. Fon dan fonem adalah objek kajian fonologi sedangkan kata adalah satuan lingual terbesar dalam morfologi.
- 6) A. Pernyataan benar, alasan benar dan keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat. Satuan lingual yang dipelajari morfologi memang termasuk satuan gramatik dan morfologi itu sendiri merupakan cabang gramatika.
- 7) B. Pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat. Satuan lingual yang termasuk sebagai satuan gramatik adalah morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat.
- 8) B. Morfologi memang mempelajari struktur internal kata dan tidak mempelajari hubungan kata dengan kata lain dalam konstruksi yang lebih besar (yaitu frase, klausa, dan kalimat). Oleh karena itu, pernyataan benar dan alasan benar, namun keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
- 9) B. Pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
- 10) A. Pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat.
- 11) A. Frase adalah satuan lingual yang merupakan objek kajian sintaksis sedangkan bentuk dasar, dan kata memang merupakan objek kajian morfologi.
- 12) B. Yang menjadi objek kajian sintaksis ialah kata (sebagai objek kajian terkecil), frase, dan satuan-satuan lingual yang lebih besar dari itu. Oleh karena itu, bentuk dasar bukan merupakan objek kajian sintaksis.
- 13) D. Jawaban (1), (2), dan (3) merupakan bukti ketumpangtindihan antara morfologi dan fonologi.
- 14) C. Jawaban (1) merupakan bukti ketumpangtindihan antara morfologi dan fonologi sedangkan jawaban (2) dan (3) merupakan bukti ketumpangtindihan antara morfologi dan sintaksis.

- 15) B. Pada jawaban (1) dan (3) terdapat unsur kata yang berupa frase sehingga merupakan bukti ketumpangtindihan antara morfologi dan sintaksis.

*Tes Formatif 3*

- 1) A. Walaupun memiliki bentuk yang berbeda, semua morf afiks {meN-} pada jawaban A memiliki arti yang sama yaitu ‘melakukan pekerjaan dengan alat’. Oleh karena itu semua morf afiks tersebut termasuk morfem yang sama.
- 2) D. Kata adalah satuan lingual terbesar dalam morfologi dan sekaligus merupakan satuan lingual terkecil dalam sintaksis, sedangkan morf, morfem, dan alomorf adalah unsur internal kata.
- 3) C. Satuan gramatik terkecil adalah morfem dan wujud konkret suatu morfem disebut morf.
- 4) D. Morf, morfem, dan alomorf tidak sepenuhnya memiliki kesanggupan untuk diisolasi, dipindahkan, dipisahkan, dan diganti.
- 5) B. Satuan lingual bermakna bisa berupa morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Oleh karena itu, soal nomor 5 memiliki pernyataan yang benar, alasan yang benar, keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
- 6) A. Morf adalah wujud fonemis atau wujud konkret suatu morfem dan sebuah morfem dapat memiliki beberapa wujud fonemis.
- 7) A. Alomorf dapat dikatakan sebagai semua morf dari morfem yang sama. Morf-morf itu sendiri merupakan wujud nyata suatu morfem sehingga mungkin saja morf-morf itu bervariasi wujud fonemisnya.
- 8) A. Kata *ketidakadilan* terdiri dari dua morfem dasar yaitu {tidak} dan {adil} dan sebuah morfem konfiks {ke...n}.
- 9) C. Morfem dasar terbelah terdapat pada kata gemilang dan sinambung karena kedua kata itu terdiri dari morfem dasar {g...ilang} dan {s...ambung} serta morfem sisipan {-em-} dan {-in-}. Di dalam kata keadilan terdapat morfem dasar utuh (yaitu {adil}) dan morfem afiks terbelah {ke...an}.
- 10) A. Morfem terbelah terdapat pada jawaban (1) dan (2), yakni {ka-an} dan {per-an}

## Glosarium

Ajektiva	: kata yang menerangkan kata benda. Dalam bahasa Indonesia ajektiva mempunyai ciri dapat bergabung dengan <i>tidak</i> dan partikel seperti <i>lebih</i> , <i>sangat</i> , dan sebagainya.
Alomorf	: anggota morfem yang telah ditentukan posisinya; misalnya {ber-}, {be-}, dan {bel-} adalah alomorf dari morfem {ber-}
Distribusi	: semua posisi yang diduduki oleh unsur bahasa
Durasi	: disebut juga rentang waktu, yaitu lamanya suatu bunyi diartikulasikan
Fon	: bunyi; atau bunyi bahasa
Fonem	: satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna; atau satuan bunyi terkecil yang mampu membedakan makna
Fonemik	: sistem fonem suatu bahasa; atau prosedur untuk menentukan fonem-fonem suatu bahasa
Fonetik	: ilmu yang mempelajari penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa; juga disebut sistem bunyi suatu bahasa
Fonetik akustis	: cabang fonetik yang mempelajari ciri-ciri fisik dan sistem penyampaian bunyi bahasa
Fonetik artikulatoris	: cabang fonetik yang mempelajari alat-alat ucap manusia dan cara kerjanya, serta bunyi-bunyi yang dihasilkan
Fonetik auditoris	: cabang fonetik yang menyelidiki bunyi bahasa berdasarkan pendengaran sebagai persepsi bahasa
Fonologi	: bidang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya; disebut juga fonemik
Frase	: gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif
Gramatika	: disebut juga tata bahasa
Intonasi	: pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya

Klausa	: satuan gramatikal yang setidaknya-tidaknyanya terdiri dari subjek dan predikat
Leksem	: satuan leksikal dasar yang bersifat abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata.
Leksikal	: kata sifat dari leksikon
Leksikografi	: ilmu yang mempelajari cara penyusunan kamus
Leksikologi	: ilmu yang mempelajari leksikon suatu bahasa
Leksikon	: perbendaharaan kata suatu bahasa
Linguistik	: ilmu bahasa
Makna gramatikal	: makna yang timbul akibat bertemunya unsur-unsur gramatikal
Makna leksikal	: makna kata-kata sebagaimana diterangkan dalam kamus
Morf	: wujud konkret atau wujud fonemis suatu morfem
Morfem	: satuan gramatik terkecil yang merupakan unsur atau bagian suatu kata
Morf fonemik	: analisis dan klasifikasi berbagai wujud atau realisasi yang menggambarkan morfem; atau struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem
Morf fonologi	: sama dengan morf fonemik
Morfologi	: bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.
Morfosintaksis	: struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi; atau cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi
Nada	: kualitas subjektif dari bunyi yang kompleks yang bergantung dari frekuensi, kenyaringan, dan intensitas
Nomina	: kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa; kelas kata yang biasanya berpadanan dengan orang, benda, hal atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa
Paragraf	: disebut juga alinea

Predikat	: bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek
Satuan gramatik	: satuan dalam struktur bahasa; yang utama ialah morfem, kata, frase, klausa, kalimat, kelompok kalimat, paragraf, dan wacana
Satuan lingual	: disebut juga unsur lingual, yaitu penggalan dari perilaku bermakna atau paduan bentuk dan makna dari suatu sistem atau segmen yang mendukung pola dalam berbagai tataran.
Segmen	: satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu kontinum wicara atau teks; misalnya fon atau fonem sebagai satuan bunyi, morf atau morfem sebagai satuan gramatik
Segmental	: bersifat atau bersangkutan dengan segmen
Segmentasi	: analisis sebuah kontinum atas satuan-satuan
Semantik	: ilmu makna; bagian struktur bahasa
Sendi	: peralihan bermakna dari satu segmen fonologis ke segmen fonologis yang lain atau segmen fonologis ke kesenyapan, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup
Sintaksis	: cabang linguistik atau tata bahasa yang mempelajari hubungan antara kata dengan kata atau dengan satuan-satuan yang lebih besar atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa struktur internal kata: susunan unsur-unsur atau satuan-satuan gramatik di dalam suatu kata
Subjek	: bagian klausa yang berwujud nomina atau frase nomina yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara
Suprasegmental	: unsur atau satuan kebahasaan yang tidak dapat disegmentasikan
Tatabahasa	: gramatika; terdiri dari morfologi dan sintaksis
Tekanan	: kekuatan yang lebih besar dalam artikulasi pada salah satu bagian ujaran yang membuatnya lebih menonjol daripada bagian ujaran yang lain
Verba	: kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat

- Verba transitif : verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi objek
- Verba-aktif : verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap
- Verba-pasif : verba yang subjeknya berperan sebagai penderita atau hasil
- Wacana : satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar

## Daftar Pustaka

- Bauer, Laurie. (1988). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh: University Press
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Parera, Jos Daniel. (1988). *Morfologi*. Jakarta: Gramedia
- Ramlan, M. (1980). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono
- Samsuri. (1981). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Verhaar, J.W.M. (1995). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press